

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama di lingkup madrasah memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tapi juga berkarakter Islami. Menurut Zakiah Daradjat (Mawangir, 2015), pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan individu berakhlak mulia. Akhlak sebagai bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara sadar dan hanya karena Allah Swt saja. Salah satu cara dalam membentuk karakter Islami pada individu atau santri itu melalui pendidikan karakter.

Karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan yang senantiasa memberikan corak kepribadian seseorang. Sementara pendidikan karakter suatu cara untuk membimbing individu menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam segi pendidikan agama. Dalam prosesnya, pendidikan karakter sebagai usaha secara sadar juga terencana, karena pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk memahami, membentuk, menumbuhkan nilai etika bagi diri sendiri ataupun orang lain. (Kurohmah, 2023)

Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mempunyai moralitas, kedisiplinan, kejujuran serta tanggung jawab. Dalam lingkup pesantren, pendekatan pendidikan karakter Islami menjadi pijakan dalam membentuk santri yang memiliki karakter baik sesuai dengan tuntunan

Islam.(Saifullah & Sofa, 2025). Pembentukan karakter Islami di madrasah itu untuk menumbuhkan nilai spiritual dan moral yang nampak pada diri santri.

Lembaga pendidikan (madrasah) dapat membentuk serta menanamkan karakter pada individu tertentu melalui peraturan ataupun kebijakan yang harus dipatuhi dan dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Ivan P. Pavlov dikenal dengan teori *classical conditioning* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi secara berulang, Pavlov melakukan sebuah eksperimen pada anjing dengan daging sebagai stimulus yang tidak terkondisi dan air liur anjing sebagai respon tak terkondisinya. (Mujahid & Puji Astutik, 2024). Serta sesuai juga dengan teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (Pambudi & Hoiriyah, 2020) yang menjelaskan perilaku bisa dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*). Dalam eksperimen yang dilakukannya, Skinner menggunakan tikus yang ditempatkan dalam sebuah kotak khusus, tikus tersebut tidak sengaja menekan tuas sehingga mengeluarkan makanan sebagai bentuk penguatan

Di lingkungan madrasah atau pesantren, kebijakan dan peraturan yang diterapkan pada santri berperan sebagai stimulus tak terkondisi yang harus dipatuhi sehingga mendorong untuk menghasilkan respon tak terkondisi berupa kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Pemberian penghargaan atas perilaku positif ataupun sanksi terhadap pelanggaran juga berperan sebagai penguatan dalam proses pembiasaan.

Salahsatu lembaga pendidikan yang memiliki visi, misi juga tujuan membentuk karakter Islami ialah MTs. Persis 45 Rahayu yang merupakan bagian dari Pesantren Persis 45 Rahayu. MTs. Persis 45 Rahayu sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang terletak di Desa Rahayu, Kec. Margaasih, Kabupaten Bandung. Lembaga pendidikan ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang *tafaqquh fiddin*, sementara diantara misinya untuk menanamkan akidah, keimanan, ketakwaan, mengamalkan syari'at Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah serta dengan tujuan untuk mencetak santri dan lulusan yang berkakhlaqul karimah atau berkarakter Islami. Salahsatu cara atau penunjang untuk mencapai visi, misi serta tujuan tersebut, MTs. Persis 45 Rahayu memiliki berbagai program kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan agar tercipta dan terbentuknya karakter Islami pada setiap santri di lembaga pendidikan tersebut.

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 September 2025 dengan salahsatu guru di lembaga pendidikan tersebut, yakni dengan ibu Yuni Qurrata A'yunillah, S. Pd sebagai guru pembimbing atau kesiswaan di MTs. Persis 45 Rahayu, ditemukan masih banyak santri yang belum bisa menyesuaikan, menerapkan atau menampilkan karakter Islami secara tertib yang hal itu menjadi ciri dari lembaga pendidikan tersebut, yakni mewujudkan generasi atau santri yang *tafaqquh fiddin* salahsatunya terwujud dalam diri santri itu karakter Islami atau akhlaqul karimah. Karena terlihat ada beberapa santri yang belum sepenuhnya disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, sopan santun dan lainnya. Dengan adanya berbagai program kegiatan bimbingan

keagamaan melalui pembiasaan yang dilaksanakan oleh para santri di MTs. Persis 45 Rahayu itu menjadi sebuah cara terstruktur untuk memberikan pemahaman serta kesadaran secara kontinu pada santri.

Menurut (Daradjat, 1982) tujuan adanya bimbingan keagamaan ialah untuk membina moral ataupun mental inidividu kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan, individu atau santri akan dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman juga pengendali tingkah laku dalam hidupnya. Diantara bentuk program kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di MTs. Persis 45 Rahayu diantaranya, terdapat kegiatan baca do'a bersama, tilawah dan tahfidz al-Qur'an, salat berjama'ah, kultum santri dengan empat bahasa, tausiah dari asatidz, kegiatan literasi (membaca dan mengulas buku) dan *ihthifal usbu'iyah* (upacara).

Bimbingan keagamaan di MTs. Persis 45 Rahayu dapat berjalan efektif serta memberikan dampak baik pada pembentukan karakter santri itu karena disertai dengan atau melalui pembiasaan. Kebiasaan sebagai bentuk respons atau tanggapan dari adanya tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sesuatu atau perilaku yang otomatis tanpa adanya banyak pertimbangan. Pembiasaan menjadi salahsatu cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan karakter Islami pada santri di MTs. Persis 45 Rahayu.

Bimbingan keagamaan melalui pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada santri atau peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Afandi et al., 2025) mengenai Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Pendidikan Karakter Religius Siswa

di SDN Pekarungan Sukodono Sidoarjo, hasil penelitiannya menunjukkan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, seperti membaca asmaul husna, salat berjama'ah, dan pembiasaan lainnya itu mampu menumbuhkan karakter religius peserta didik yang tercermin dari sikap disiplin, sopan santun juga kebiasaan beribadah yang lebih baik.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, yang mengkaji secara spesifik dan mengintegrasikan antara bimbingan keagamaan, metode pembiasaan dan pembentukan karakter Islami pada santri di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih terbatas. Selain itu, lokasi penelitian yakni di MTs. Persis 45 Rahayu juga belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian khususnya penelitian skripsi oleh peneliti sebelumnya. Atas hal itu, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter Islami pada santri di MTs. Persis 45 Rahayu. Sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan kebaruan secara teoritis saja, tetapi juga memberikan kontribusi empiris, karena memberikan kontribusi faktual di lokasi penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA SANTRI (Penelitian di MTs. Persis 45 Rahayu, Kabupaten Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan untuk membentuk karakter Islami pada santri MTs. Persis 45 Rahayu itu?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan melalui pembiasaan dalam membentuk karakter Islami pada santri MTs. Persis 45 Rahayu itu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan untuk membentuk karakter Islami pada santri MTs. Persis 45 Rahayu.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui pembiasaan dalam membentuk karakter Islami pada santri MTs. Persis 45 Rahayu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam serta memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, umumnya bagi pengembangan bimbingan konseling Islam dan khususnya yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan sebagai

strategi pembentukan karakter Islami. Penelitian ini dapat menambah kajian teoritis mengenai bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sebagai salahsatu strategi dalam pembentukan karakter santri di lingkungan madrasah (MTs. Persis 45 Rahayu). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik juga untuk mengkaji topik yang sama. Serta hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran faktual tentang proses bimbingan kegamaan melalui pembiasaan yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami pada santri.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung bagi pihak-pihak yang berada di lingkungan MTs. Persis 45 Rahayu maupun lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

- a. Bagi pihak madrasah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam merencanakan juga memantapkan kegiatan atau program bimbingan keagamaan dengan pembiasaan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter santri yang baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi juga inspirasi dalam mengembangkan metode bimbingan yang lebih efektif pada aspek pembiasaan keagamaan yang bernilai bagi santri.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan juga bisa menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai keagamaan juga kedisiplinan yang diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan itu terdiri dari dua kata, yakni “bimbingan” dan “keagamaan”. Menurut Tarmizi (Nafi’ah, 2023), bimbingan berasal dari kata “*guide*” yang berarti membantu juga mengarahkan individu. Sedangkan menurut Winkel (Perkasa & Madya, 2024), bimbingan memberi pertolongan pada individu untuk mengambil keputusan dengan baik juga agar bisa menyelesaikan segala bentuk tuntutan terhadap dirinya. Sementara keagamaan merupakan seluruh kepercayaan (pada Tuhan) juga ajaran kebaikan serta kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Karena dengan kepercayaan yang sudah melekat di dalam hati, individu akan merasa memiliki tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkannya. (Thouless, 2000)

Menurut Samsul Munir (Kinanti et al., 2019), bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, sistematis juga kontinu pada setiap individu agar ia mampu mengembangkan fitrah beragama atau potensi yang dimilikinya secara optimal yakni dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung pada al-Qur’an dan as-sunnah ke dalam diri atau kehidupannya.

Bimbingan keagamaan sebagai sarana yang mampu membangun perubahan sikap juga sebagai pengendali perilaku yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter Islami. Dengan dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan, santri mampu memiliki karakter yang baik atau Islami serta sebagai nilai pembelajaran baik dalam membimbing karakter santri.

b. Pembiasaan

Pembiasaan menjadi sebuah cara yang digunakan dalam pembentukan karakter melalui pengulangan berpikir serta bersikap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan pembiasaan mempunyai arti penting di ranah pendidikan.

Metode pembiasaan dipelopori oleh adanya teori behaviorisme, yaitu teori belajar yang berfokus pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan responnya. Teori belajar behaviorisme ialah teori mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman serta menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak itu sebagai hasil belajar. Teori ini menempatkan individu yang belajar sebagai individu pasif dan respons atau perilaku itu akan muncul jika dilakukan pembiasaan atau latihan. (Hamruni et al., 2021)

Salahsatu pelopor pada teori behaviorisme ialah Ivan P. Pavlov yang dikenal dengan teori *classical conditioning*nya. Teori *classical conditioning* merupakan sebuah tata cara penciptaan refleks baru

dengan cara menghadirkan stimulus sebelum terjadi refleksi tersebut. (Nafila et al., 2023). Terdapat juga teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (Antoni, 2024), yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh adanya penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*). Teori behaviorisme dari dua pelopor tersebut menegaskan perilaku manusia dapat dipelajari serta dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus juga penguatan. Serta teori tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter terutama di lingkup pendidikan.

Pada hakikatnya, karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan serta didukung oleh tumbuhnya kesadaran dalam diri individu. Meskipun awalnya melakukan suatu perbuatan yang baik itu karena terpaksa atau tuntutan dari luar, tapi karena dilakukannya secara konsisten dalam jangka waktu panjang akan membantu perilaku itu menjadi bagian dari dirinya juga akan menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri individu tersebut.

c. Pembentukan Karakter Islami

Pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperbaiki diri supaya menjadi lebih baik atau berkualitas. Sebagaimana dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw menegaskan bahwa misi utama dari pendidikan karakter manusia yakni usaha untuk membentuk karakter yang lebih baik (*good character*). (Rasyid, 2020). Pendidikan karakter Islami memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki

integritas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan kemampuan berpikir juga bertindak sesuai dengan tuntunan syari'at.

Pembentukan karakter Islami merupakan sebuah proses pengembangan kepribadian individu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan perilaku juga sikap yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah. Proses ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, tapi penanaman nilai moral, spiritual dan sosial yang tercermin pada perilakunya. Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai landasan spiritual dari pembentukan karakter Islami memberikan pedoman hidup menyeluruh mengenai sikap, etika berperilaku juga cara berhubungan baik dengan orang. Melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, peduli, amanah dan lainnya itu menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter yang kokoh.

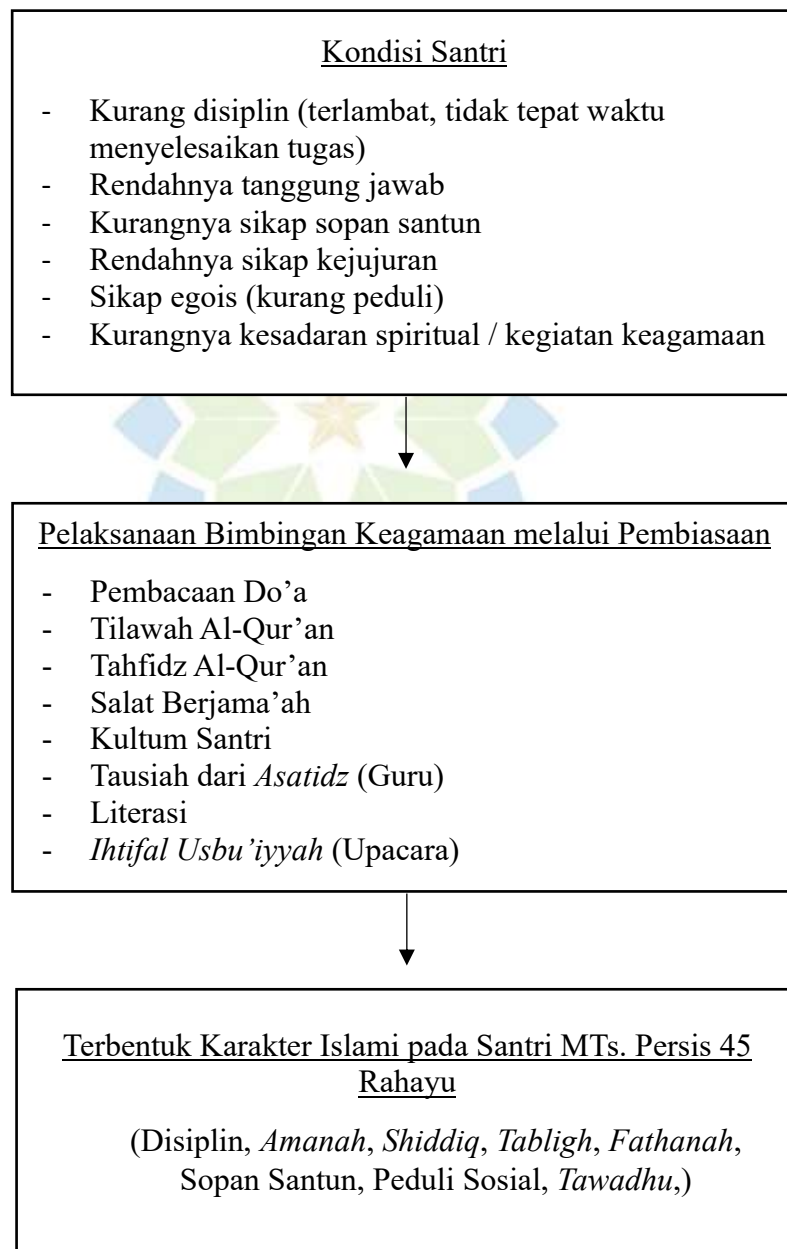
Pembentukan karakter Islami untuk menumbuhkan nilai akhlak atau karakter yang menjadi pokok kepribadian individu muslim. Nilai-nilai tersebut mencakup karakter disiplin dalam menjalankan kewajiban atau aturan, jujur dan amanah, tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, kesiapan untuk menampilkan adab atau sopan santun, *tawadhu*, ikhlas dalam beramal, serta berani dalam menegakkan kebenaran. Pembentukan karakter Islami berkaitan

dengan pembiasaan dan penguatan nilai moral yang tercermin dalam perilaku individu pada kehidupannya.



2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan tentang topik yang akan dibahas, serta kerangka ini diperoleh dari konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Persis 45 Rahayu yang berlokasi di Jalan Mahmud No. 271 Kp. Curug Rt. 04 Rw. 08, Desa Rahayu, Kec. Margassih, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, lokasi penelitian ini memiliki relevansi dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang akan diteliti. *Kedua*, di lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian serupa (penelitian skripsi). Serta lokasi penelitian ini merupakan tempat peneliti menempuh pendidikan, yang hingga saat ini peneliti masih menjalin komunikasi dengan para guru di sekolah tersebut. Melalui interaksi itu, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai persoalan menarik untuk diteliti, salahsatunya pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan yang ada di MTs. Persis 45 Rahayu untuk membentuk karakter Islami pada santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial merupakan hasil kontruksi dari pengalaman, interaksi dan pemahaman individu yang terlibat di dalamnya.

Konstruktivisme sebagai salahsatu paradigma dalam penelitian kualitatif, para ahli paradigma konstruktivisme berpendapat realitas bukan

sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan hasil dari konstruksi pemikiran manusia yang berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Penelitian merupakan produk dari konstruksi berpikir peneliti dalam memaknai realitas yang ditelitinya. (Irawati et al., 2021)

Paradigma ini memandang bahwa realitas terbentuk secara simbolik melalui interaksi sosial. Simbol dan bahasa memiliki peran penting dalam membangun realitas tersebut. Berbagai kelompok dengan identitas, makna, kepentingan dan pengalaman berusaha mengungkapkan diri yang kemudian memberikan kontribusi dalam membentuk realitas secara simbolik. Sehingga interaksi sosial menjadi aspek penting dalam proses ini, karena realitas secara simbolik hasil bersama yang terbentuk secara sosial. (Butsi, 2019)

Paradigma konstruktivisme ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena berupaya untuk memahami makna bimbingan keagamaan melalui pembiasaan yang dikonstruksikan oleh guru dan santri di MTs. Persis 45 Rahayu. Kegiatan bimbingan keagamaan sebagai hasil konstruksi sosial yang hadir dari interaksi antara guru, santri dan lingkungan madrasah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai dasar pelaksanaannya. Menurut Herdiansyah (Hadi et al., 2021), penelitian kualitatif ialah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks

sosial secara alamiah dengan menekankan interaksi serta komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Adapun menurut (Moleong, 2000), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian secara mendalam, menyeluruh dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan dalam membentuk karakter Islami pada santri. Metode ini digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta didukung oleh studi dokumentasi dan literatur yang relevan. Sehingga penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang sistematis, faktual dan terstruktur mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan di MTs. Persis 45 Rahayu Kabupaten Bandung dalam upaya membentuk karakter Islami pada santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang data tersebut memiliki ciri-ciri tertentu untuk memahami konteks, makna kompleksitas fenomena yang diteliti. Jenis data dalam penelitian kualitatif ini juga bersifat deskriptif, kata-kata, ungkapan, sikap juga perilaku yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan maupun dokumentasi. Jenis data ini disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman, makna maupun persepsi subjek penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi program atau bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan melalui pembiasaan pada santri di MTs. Persis 45 Rahayu, peran, tugas dan fungsi guru dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri, juga pengalaman santri dalam melaksanakan atau mengikuti bimbingan keagamaan yang berkontribusi pada pembentukan karakter Islami pada mereka sebagai santri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer dibagi menjadi tiga,

sebagaimana menurut (Sugiyono, 2013), dalam penelitian kualitatif itu ada tiga elemen yang menjadi sumber data, yaitu terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).

Sumber data primer pada penelitian ini diantaranya: *Pertama*, tempat penelitian ini yaitu di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Persis 45 Rahayu. *Kedua*, pelaku (*actors*) yaitu subjek penelitian atau narasumber pada proses interaksi dan wawancara dalam penelitian ini, yakni guru pembimbing atau kesiswaan, serta guru lain yang terlibat sebagai pelaksana kegiatan bimbingan keagamaan, kepala sekolah, serta para santri yang melaksanakan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan itu. *Ketiga*, aktivitas yaitu yang merujuk pada kegiatan yang dilaksanakan pada proses penelitian berlangsung, seperti wawancara dengan narasumber atau subjek penelitian, observasi di lokasi penelitian serta pengumpulan data dokumentasinya.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Alir, data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan melalui media perantara, data tersebut tidak dikumpulkan oleh peneliti secara langsung, tapi dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, literatur atau data yang dikumpulkannya oleh orang lain. (Sulung & Muspawi, 2024)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data ini yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, data statistik, penelitian terdahulu atau sebelumnya, dsb. Serta peneliti juga mencari dan menganalisis berbagai dokumen yang sesuai dengan topik penelitian ini yang digunakan sebagai informasi pendukung.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, sumber informasinya itu informan atau narasumber yang berkaitan dengan topik atau permasalahan peneliti serta mampu untuk menyampaikan informasi tersebut sesuai dengan situasi juga kondisi dari latar penelitian (Sugiyono, 2013). Sementara menurut (Bungin, 2010) informan penelitian ialah sebagai subjek penelitian yang darinya data penelitian itu bisa diperoleh, subjek penelitian juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik atau permasalahan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti.

Informan merupakan sebagai subjek penelitian atau orang yang dipilih karena mempunyai pemahaman mendalam serta memiliki ketersediaan untuk memberikan data atau informasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini

ialah guru yang ada di MTs. Persis 45 Rahayu, meliputi guru pembimbing atau kesantrian, kepala sekolah, wali kelas atau guru yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Serta santri di MTs. Persis 45 Rahayu yang mengikuti atau melaksanakan program bimbingan keagamaan.

Sementara MTs. Persis 45 Rahayu itu sebagai fokus tempat penelitian juga menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2013), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti individu yang dipilih itu dianggap paling mengetahui dan paham tentang topik penelitian atau apa yang kita harapkan, sehingga dengan hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel atau pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak tujuh orang yang disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian yang memiliki korelasi atau keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan atau program bimbingan keagamaan melalui pembiasaan untuk membentuk karakter Islami pada santri di MTs.

Persis 45 Rahayu. Informan itu terdiri atas guru pembimbing (kesantrian), kepala sekolah, wali kelas dan santri MTs. Persis 45 Rahayu.

Cara ini juga memastikan bahwa informan yang terpilih itu memiliki pengetahuan, pemahaman juga pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga data yang didapatkan itu bisa memberikan wawasan yang mendalam juga akurat mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di MTs. Persis 45 Rahayu.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah utama dalam penelitian, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri yakni untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi ialah salahsatu teknik pengumpulan data yang meliputi pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian juga situasi yang terlibat dalam fenomena penelitian. Menurut Bogdan & Biklen (Ardiansyah et al., 2023), observasi memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku dan kondisi yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

Pada teknik ini, peneliti hanya mengamati, menganalisis, mencatat juga membuat kesimpulan secara langsung mengenai

pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan dalam membentuk karakter Islami pada santri. Karena dengan melakukan observasi, peneliti akan memperoleh data secara langsung bagaimana santri tersebut merespon secara verbal ataupun non verbal.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang melibatkan intraksi secara langsung antara subjek penelitian dengan peneliti. Adapun menurut Creswell (Ardiansyah et al., 2023), tujuan dari wawancara pada penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman serta perspektif seseorang terkait fenomena yang diteliti.

Stainback (Sugiyono, 2013) juga menjelaskan, dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subjek penelitian dalam memaknai situasi serta fenomena yang terjadi dan hal tersebut tidak bisa didapatkan melalui observasi.

Dengan teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan lengkap terhadap pandangan, makna juga pengalaman yang dimiliki serta dirasakan oleh subjek atau informan mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti juga akan menggali informasi dengan mudah dan terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Dokumen itu catatan peristiwa yang telah lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya. Teknik dokumen juga sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013). Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai arsip, dokumen maupun bahan tertulis yang sesuai dengan fenomena penelitian. Diperkuat oleh Creswell (Ardiansyah et al., 2023), dokumentasi dapat memberikan pemahaman mengenai peristiwa, kebijakan, sejarah dan perkembangan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Teknik dokumentasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi serta dokumentasi tersebut bisa dijadikan sebagai penguat dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebelumnya. Bentuk dokumentasi ini bisa berupa informasi lokasi penelitian, gambar (foto), rekaman suara yang memberikan gambaran nyata juga keabsahan pada penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang penting dalam memastikan bahwa data yang didapatkan dan dikumpulkan itu relevan, akurat serta dapat dipercaya.

Teknik triangulasi ialah peneliti mengumpulkan dan yang menguji kredibilitas data. Dengan tujuan untuk memeriksa kredibilitas data dengan

berbagai metode pengumpulan data serta sumber data (Sugiyono, 2013). Karena dengan menggunakan triangulasi data akan lebih meningkatkan kekuatan datanya, berbeda jika hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi karena untuk menjamin keabsahan datanya. Jenis triangulasi yang dipakai merujuk pada (Sugiyono, 2023), yaitu ada tiga jenis, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pertama, triangulasi sumber itu dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber berbeda. Data yang dikumpulkan dari berbagai subjek penelitian atau informan, seperti beberapa guru dan santri di MTs. Persis 45 Rahayu. Sehingga dengan membandingkan data dari beberapa informan tersebut dapat diperoleh data atau gambaran yang lebih utuh dan kuat.

Kedua, triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan memeriksa data pada sumber yang sama tetapi dengan tekniknya yang berbeda. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan itu yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dengan triangulasi teknik, hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumentasi.

Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan juga pengumpulan datanya dalam waktu atau situasi yang berbeda supaya data tersebut lebih valid dan terpercaya.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dalam penelitian. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2013), analisis data pada penelitian penelitian kualitatif itu dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Teknis analisis dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Hurben, diantaranya:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting. Sehingga reduksi data bertujuan agar data yang diperoleh itu menjadi lebih terarah serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya. Dalam penelitian ini, difokuskan pada aspek-aspek pokok, seperti bentuk kegiatan pembiasaan bimbingan keagamaan, peran guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut juga pengalaman santri mengikuti kegiatan itu sehingga dapat membentuk karakter Islami.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi, data itu kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, naratif atau bagan. Sehingga dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami itu.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah penyajian data, dilakukan penarikan kesimpulan sementara berdasarkan pola ataupun tema yang muncul. Kesimpulan itu sifatnya masih sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika simpulan yang disampaikan pada tahap awal itu didukung dengan bukti yang konsisten serta valid, kesimpulan yang disampaikan tersebut merupakan yang kredibel.

9. Lokasi dan Rencana Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs. Persis 45 Rahayu yang terletak di Jl. Mahmud Rt. 04 Rw. 08 Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Kode Pos 40218. Untuk waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu lima bulan, yakni mulai dari bulan Januari hingga bulan Mei 2026. Rentang waktu itu mencakup seluruh tahapan penelitian mulai dari persiapan, perizinan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, hingga tahap analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

Tabel 1. 1 Jadwal Rencana Penelitian

Tahapan Penelitian	2025				2026					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Bimbingan, penyusunan Proposal										
Ujian Proposal Penelitian										
Bimbingan, Penelitian dan Penyusunan Skripsi										
Sidang Skripsi										